

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan individu, keluarga, maupun negara. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani maupun rohani serta mampu memecahkan masalah yang menimpanya. Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan adalah faktor penting dalam upaya pembentukan manusia seutuhnya, maka keberhasilan sebuah pendidikan sangat tergantung pada manusianya. Sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.¹

Pendidikan secara umum bertujuan untuk meningkatkan, dan mengembangkan potensi, serta kemampuan diri peserta didik.² Pendidikan juga merupakan sarana pelancar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif sesuai dengan apa yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pada bab 1 tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebut bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Alisuf Sabri, 1996, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 84.

² Jalaludin, 2000, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 32.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pendidikan memiliki makna pengembangan potensi pribadi manusia, dan setiap manusia diciptakan dengan berbagai potensi. Jika potensi tersebut tidak tersentuh oleh upaya pendidikan, maka tidak akan tampak potensi pada diri seseorang.⁴

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.⁵

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransfer ilmu saja kepada peserta didik, akan tetapi guru harus juga mampu berperan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, baik itu merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih strategi atau metode, menerapkan evaluasi dan sebagainya.⁶

³ Abdul Rahman Shaleh, 2005 *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 37.

⁴ Armei Arif, 2005 *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Perss, h. 78.

⁵ Kunandar, 2008, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 1.

⁶ Abu Ahmadi, 2004, *Psikologi Belajar edisi revisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 106.

Menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai mengajar,
2. Guru sebagai pembimbing,
3. Guru sebagai ilmuan, dan
4. Guru sebagai pribadi.⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, peran guru yang utama sekali ialah mengajar, tapi pada hakikatnya peran guru sesungguhnya sangatlah luas, karena jika hanya mengajar saja tanpa ada kreatifitas atau peran yang lain dari seorang guru, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁸ Pemilihan, penetapan, dan mengembangkan strategi ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

⁷ Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, h. 123.

⁸ Uno Hamzah, 2009, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hh. 83- 84.

Dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu:

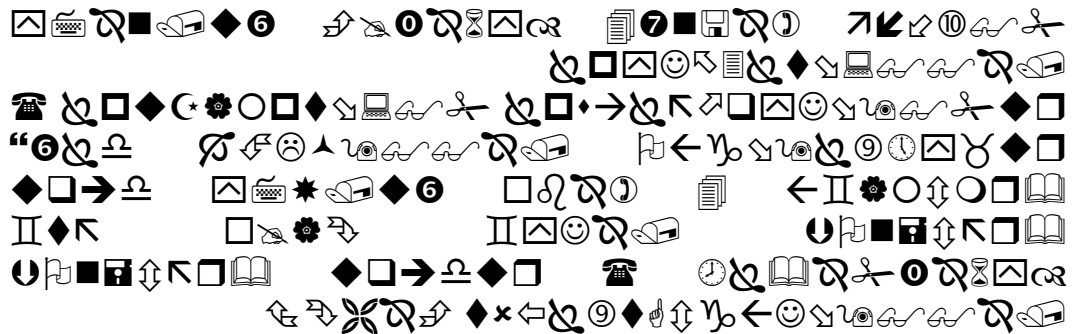
1. Tujuan pembelajaran ranah kognitif,
2. Tujuan pembelajaran ranah efektif, dan
3. Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.⁹

Setiap pembelajaran, keterlibatan siswa sangatlah berpengaruh terhadap tujuan dan hasil pembelajaran. Hubungan antara siswa dengan guru merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Jika siswa turut berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaranpun akan tercapai, begitu pula sebaliknya jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaranpun akan menjadi pasif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Untuk menjadikan siswa turut berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, maka guru harus bisa berfikir bagaimana cara untuk menarik perhatian siswa tersebut.

Pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju

⁹ Made Wena, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 14.

tujuan pendidikan. Dalam Alqur'an hal ini dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam mengajarkan peserta didik kita sebagai seorang calon pendidik harus mengetahui apa-apa saja metode pendidikan itu, agar pendidikan itu sesuai dengan al-Qur'an As-Sunnah. Dan membuat peserta didik mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik (guru). Sehingga anak didik mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dan selesaikan permasalahan dengan musyawarah, karena pada masa Rasulullah bermusyawarah itu merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebab itu wajiblah guru atau pendidik agama mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat umat yang diserunya, supaya dapat dipersesuaikannya dengan ajaran agama, sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang telah terdidik dengan ilmu pengetahuan itu. Kalau tidak,

niscaya mereka tolak ajaran agama, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama diantara siswa dalam menerima pelajaran sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien. Sebagai guru hendaknya berani mencoba strategi-strategi baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran fiqih. Karena pembelajaran fiqih itu sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang menuntut kerjasama diantara siswa adalah dengan belajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain.¹⁰ Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan diajukan para ahli pendidikan untuk digunakan, Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam

¹⁰ *Ibid*, h. 189.

belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹¹

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh kelompoknya. Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota kelompok yang bahagia dan memberikan kontribusi.¹²

Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Jadi sudah seharusnya, seorang guru sekarang merubah strateginya dalam mengajar karena belum menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar bahwa guru telah menggunakan strategi teams game tournament dalam pembelajaran Fiqih. Namun, pelaksanaan atau implementasi

¹¹ Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 241.

¹² Robert E Slavin, 2005, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media h. 33.

Strategi TGT di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar belum sepenuhnya melaksanakan apa yang menjadi indikator di dalam Strategi TGT tersebut. Masih banyak kesenjangan-kesenjangan yang terlihat dari proses pelaksanaan Strategi TGT dalam pembelajaran Fiqih. Hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru terlihat kesulitan dalam mengontrol kelas
2. Masih ada keributan siswa-siswi karena tidak dibimbing sepenuhnya oleh guru
3. Guru kesulitan dalam mengatur waktu
4. Guru jarang mengimplementasikan strategi TGT dengan terstruktur

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang penulis temukan diatas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: **“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAME TOURNAMENT (TGT) PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KAMPAR”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep,

kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹³ Dalam penelitian ini yang penulis maksud implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran fiqih di MTs N Kampar.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Ada bermacam strategi dalam mengajar, yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kooperatif (kelompok).

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang dan kemampuan akademik, ras atau suku yang berbeda (heterogen).¹⁵ Strategi pembelajaran kooperatif (kelompok) ada bermacam strategi yang digunakan termasuk diantaranya strategi TGT, strategi ini penulis teliti di MTs N Kampar karena disana telah ada guru yang melaksanakan strategi TGT ini.

4. Teams Game Tournament

a. Teams : Regu, kelompok, tim.

¹³ Oemar Hamaalik, 2009, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, h. 247.

¹⁴ Wina Sanjaya, 2007, *Op.cit*, h. 124.

¹⁵ *Ibid*, h. 242.

- b. Games : Permainan.
- c. Tournament : pertandingan, turnamen.

Teams Game Turnament adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Strategi ini menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba (bersaing) sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.¹⁶ Strategi pembelajaran ini biasa digunakan dalam mata pelajaran Matematika. Namun, strategi ini bisa juga diterapkan pada mata pelajaran Fiqih yang bukan merupakan materi praktek, misalnya strategi ini bisa dilakukan pada kajian teori materi thaharah bukan pada materi praktek thaharah.

5. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal suatu bidang ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat 'Amaliah yang dikaji dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁷ Adapun yang penulis maksudkan dengan Mata Pelajaran Fiqih dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Fiqih kelas VII yang materi pembelajarannya adalah teori thaharah bukan praktek thaharah.

C. Permasalahan

¹⁶ Robert E Slavin, 2005, *Op.cit*, h. 163.

¹⁷ Dede Rosyada, 1993, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 4.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang penulis paparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar?
- b. Apa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament pada mata pelajaran Fiqih?
- c. Bagaimanakah keterampilan guru Fiqih dalam mengimplementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament?
- d. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mencakup kajian ini, maka untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami masalah yang diteliti dan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu penelitian yang difokuskan pada “Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) pada mata

pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya”.

3. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar?
- b. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kampar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi dan bahan koreksi bagi guru fiqih jika ternyata hasil penelitian ini menyatakan tidak baik sehingga dapat memperbaikinya.
- b. Sebagai informasi untuk mempertahankan kualitas pembelajaran jika hasil penelitian ini menunjukkan baik.
- c. Pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang pengajaran Teams Game Tournament (TGT) pada mata pelajaran Fiqih
- d. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan bidang studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi program Strata Satu (S1), untuk meraih Gelar Sarjana.